

**CITRA SASTRA DAN MORAL DALAM CERPEN BULAN OKTOBER PADA
SURAT KABAR KEDAULATAN RAKYAT**

Inayah Isnaini Faizah*

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tidar
inayah.faizah96@gmail.com

Wahyu Yuliana

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tidar
yulianafingerstyle@gmail.com

Arif Setyawan

Universitas Tidar, Indonesia
Setyawan_arif@untidar.ac.id

ABSTRACT

Abstract: A short story is a work of fiction that usually focuses on an event, has a single plot, and has a relatively short and limited time scope. This research aims to describe the intrinsic structure and manifestation of moral values in the short story October on Kedaulation Rakyat. The research method for this study is descriptive qualitative. The data collection technique for this research uses reading and note-taking techniques for short stories. The steps for collecting data are by reading the short story carefully, recording appropriate data, identifying and clarifying the data. This research study is a structural study that focuses on the harmony between the intrinsic elements of short stories. The results of this research are (1) divine moral values, (2) individual moral values, and (3) social moral values. These three values consist of positive and negative moral values. All actions that are based on religious and social norms are positive values, while behavior based on one's own will is a negative value.

Key words: *Literary image, structural studies, moral values, short stories.*

How to cite: Faizah, I. I. ., Yuliana, W., & Setyawan, A. (2025). CITRA SASTRA DAN MORAL DALAM CERPEN BULAN OKTOBER PADA SURAT KABAR KEDAULATAN RAKYAT. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10(1), 215–234. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.1223>

DOI : <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.1223>

*Corresponding author: **Inayah Isnaini Faizah**

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang diungkapkan oleh imajinasi pengarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2013, p. 435) bahwa karya sastra hadir ditengah masyarakat karena mempunyai manfaat bagi manusia. Sastra sebagai salah satu karya seni yang dihasilkan oleh setiap individu atau kelompok tertentu sehingga memiliki tujuan dan manfaat yang ingin disampaikan. Salah satu karya sastra adalah cerpen.

Cerpen adalah salah satu jenis karangan prosa yang pendek. Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki jalan cerita (alur) yang pendek dan singkat sehingga ceritanya langsung pada intinya dan memudahkan pembaca dalam memahaminya (Sumardjo & Saini, 1988, p. 30). Cerpen adalah salah satu karya fiksi atau karya rekaan. Menurut Endah Tri (2010: 126), cerpen adalah sesuai namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek dan singkat, baik kejadian peristiwa yang disajikan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerpen sebagai karya sastra yang kurang kompleks jika dibandingkan dengan karya sastra lain seperti novel. Cerpen adalah salah satu karya fiksi yang biasanya memusatkan pada suatu kejadian, beralur tunggal, serta memiliki cakupan waktu yang relatif singkat dan terbatas.

Berdasarkan teori tersebut, karya sastra, salah satunya adalah cerpen, merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang berhubungan satu sama lain. Dalam memahaminya maka perlu mengkaji karya sastra tersebut secara mendalam. Salah satu metode analisis yang dapat digunakan dalam pengkajian karya sastra adalah kajian struktural dan nilai moralnya. Kajian struktural berfokus pada pengamatan dan pemahaman tentang unsur-unsur

pembangunnya dengan menunjukkan hubungan antara unsur intrinsik seperti tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat/pesan. Menurut Nurgiantoro (2013, p. 36) mengungkapkan bahwa struktur karya sastra terdapat pada pengertian hubungan unsur intrinsik yang sifatnya timbal balik, saling menentukan, mempengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Selain mengkaji berdasarkan strukturnya, hal penting yang harus dilakukan dalam sebuah cerpen adalah nilai moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Nurgiantoro (2013, p. 322) berpendapat bahwa moral dalam karya sastra, atau hikmah yang didapatkan setelah membaca sastra tersebut, sehingga pembaca mendapatkan pengertian yang baik. Pesan moral sastra lebih memberatkan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, buka pada aturan yang dibuat oleh manusia sendiri. Nilai moral dapat disampaikan pengarang secara langsung (eksplisit), atau tidak langsung (implisit), atau bisa dikatakan tersurat dan tersirat dalam sebuah cerpen. Cara pengkajian ini akan menciptakan beragam penafsiran antar pembaca. Meskipun begitu, melalui kajian nilai moral dengan cara tidak langsung, tidak membuat cerpen terkesan memberikan pelajaran kepada pembacanya.

Surat Kabar Kedaulatan Rakyat adalah salah satu dari berbagai surat kabar yang menerbitkan karya fiksi, salah satunya adalah cerpen. Kedaulatan Rakyat atau dikenal KR ini terbit sejak 27 September 1945. Surat kabar ini terbit di Daerah Istimewa Yogyakarta. Cerpen diterbitkan di surat kabar ini setiap seminggu sekali, setiap hari jumat. Akan tetapi di bulan Oktober KR hanya menerbitkan 3 cerpen dari berbagai penulis. Ketiga cerpen tersebut diantaranya, *Mimpi yang Kembali* karya Arwin Andrew, *Lidah Buserok* karya Indra Tranggono; dan *Senbazuru*

Dirga karya Katarina Retno Triwidayati.

Dari ketiga cerpen tersebut berisi perilaku manusia di kalangan masyarakat, memiliki banyak nilai moral yang menginspirasi pembaca, dan melalui cerpen tersebut dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Keistimewaan dai cepen tersebut adalah berisi segala macam cara manusia untuk bertahan hidup dengan menggambarkan realitas kehidupan di masyarakat diantaranya fenomena sosial, kekerasan, masalah rumah tangga, bahkan ke hal politik. Atas perbedaan dari segi isi disetaip cerpen, sehingga dipilihlah cerpen dari surat kabar *Kedaulatan Rakyat* tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji cerpen dengan menggunakan pendekatan struktural dan nilai moralnya. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimanakah unsur intrisik dari cerpen bulan Oktober *Kedaulatan Rakyat*? (2) Bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam cerpen bulan Oktober *Kedaulatan Rakyat*?

Cerpen terdiri dari dua kata yaitu cerita dan pendek. Cerita mengandung arti perkataan mengenai bagaimana peristiwa yang terjadi sedangkan pendek mengandung arti bahwa relative pendek atau lebih dari 10.000 kata. Sehingga cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang relative pendek yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja di dalamnya. Hidayati (2010), pendek yang dimaksud adalah cerita yang habis dibaca dalam kurun waktu 10 menit saja. Kosasih & Kurniawan (2019, p. 114) yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri cerpen sebagai berikut (1) cerita yang pendek, karena tidak mempunyai alur atau jalan cerita yang rumit, hanya memiliki jumlah tokoh yang terbatas, dan waktu penceritaan yang singkat; (2) konflik bersifat tunggal, artinya permasalahan yang terjadi dalam cerita tidal melebar kemana-

mana seperti novel.

Sebuah cerpen terdapat unsur-unsur yang membangun didalamnya yang berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri seperti tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2019) yang mengatakan bahwa cerpen mempunyai unsur -unsur pembangun yang berupa unsur intrink dan unsur ekstrinsik. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra akan tetapi berada di luar cerita itu sendiri seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat, serta hal lain yang mempengaruhi cerpen itu dapat tercipta. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kosasih & Kurniawan (2019) yang mengatakan bahwa unsur ektinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra (Cerpen).

Sebelum mengetahui apakah cerpen tersebut memberikan manfaat bagi pembaca, maka perlu untuk mengkajinya terlebih dahulu. Pendekatan structural dalam bidang sastra dengan cara menganalisis unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari dalam, serta mencari keterkaitannya antara unsur-unsur tersebut untuk mencapai makna yang utuh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Satinem (2019) yang mengatakan bahwa pendekatan struktural menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, dan mencari relevansi dan keterkaitan antara unsur-unsur tersebut untuk mencapai keseluruhan makna. Pendekatan stukturalisme di dalam ilmu susastra adalah suatu cara untuk mengnalisis unsur-unsur stuktur yang membentuk karya sastra secara mendalam, serta mengevaluasi hubungan dan keterkaitannya antara unsur tersebut guna mencapai keseluruhan maknanya. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan ini merupakan pendekatan

yang relatif simpel di dalam mengjaki sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra pasti memiliki nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang. Hal ini akan memberikan penunjuk arah dalam mengambil suatu tindakan dan keputusan dalam hidup. Dalam menciptakan karya sastra para sstrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada diduniannya untuk menciptakan sebuah karya yang indah. Sehingga pada hasil karya ciptanya tersebut akan menyampaikan nilai yang termuat dalam masyarakat sehingga dapat emempengaruhi pola pikir penikmat sastra.

Menurut Mulyana (dalam Aeni: 2004) mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk menentukan pilihan dalam hidupnya. Sesuatu hal yang diyakini berasal dari pribadi sendiri atau nilai yang berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh masyarakat tertentu. Di masyarakt, penting dan tidaknya nilai bergantung tingkah laku, tindakan, moral, budaya, politik, agama, dan pendidikan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sastra yang terdapat di dalam cerpen akan mempengaruhi realisasi dari fungsi cerpen sebagai media Pendidikan bagi penikmat sastra. Jadi selain sebagai penghibur, cerpen berfungsi untuk memberikan pembelajaran yang berharga dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Nilai moral adalah salah satu nilai yang dapat diambil oleh penikmat sastra. Nilai moral berhubungan dengan masalah moral. Secara umum, nilai ini merujuk pada ajaran tentang hal baik dan buruk yang diterima oleh khalayak umum. Nurgiantoro (2013) mengemukakan bahwa nilai moral merupakan suatu fenomena sekaligus kebenaran sosial yang didalamnya terdapat tuturan aturan dan

kehiatan sosial. Nilai moral tersebut hakikatnya merupakan sebuah saran atau penuntun agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan salah satu unsur isi dari sebuah cerpen. Nilai moral dalam sebuah cerita akan berbentuk pesan yang berhubungan dengan ajaran moral yang baik tentunya. Nilai koral dianggap sebagai makna yang dapat diperoleh pembaca yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Nurgiyantoro (2013), jenis nilai moral dalam karya sastra antara lain (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain; (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam; dan (4) hubungan manusia dengan Tuhannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah data yang terurai berupa kata-kata atau gambar-gambar, bukan menggunakan data angka (Semi, 2010, p. 24). Metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian di analisis (Ratna, 2015, p. 53).

Sumber data penelitian ini adalah cerpen edisi bulan Oktober pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Sumber data utama adalah cerpen bulan Oktober di surat kabar *Kedaulatan rakyat* yang berjumlah 3 cerpen pilihan Kedaulatan Rakyat dengan pengarang yang brbeda. Ketiga cerpen tersebut yaitu sebagai berikut: (1) *Mimpi yang Kembali* Karya Arwin Andrew; (2) *Lidah Buserok* karya Indra Tranggono; dan (3) *Senbazuru Dirga* karya Katarina Retno Triwidayati.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara teknik baca-catat. Teknik

membaca dilakukan pembacaan secara menyeluruh pada cerpen tersebut. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikannya menggunakan kajian struktural dan unsur nilai moral dalam cerpen tersebut. Kemudian melakukan pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau disebut dengan verbatim dari cerpen yang akan diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakannya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Analisis Struktural pada Cerpen Mimpi yang kembali Karya Arwin Andrew:

Unsur	Hasil Analisis
Intrinsik	
Tema	Kerja keras akan membuahkan hasil.
Tokoh/ Penokohan	1) Apriyani a. Galak "Mas! Baring aja seharian, cari kerja sana!" b. Keras "Barang apa lagi yang mau kau jual? Kau bilang bisa balikuntung berlipat lipat bila menang main slot? Dasar mulut sampah" 2) Sapirin a. Kasar Sapirin hampir mendaratkan kepala tinju ke wajah istrinya. b. Pekerja keras Sapirin mengangkat bongkahan barang itu dengan sigap. Peluh

keringat membasahi keningnya.

- c. Pemberani
"Kenapa banyak polisi, Man? Barang apa yang kita bawa?"

- 3) Usman
a. Peduli
"Wajahmu pucat, kawan,
b. Penipu
"Lebih tepatnya aku memalsukan kematian,"

- 4) Teman Usman
a. Penolong
"Kalau mau uang, bantu kerja,"

- 5) Polisi/Sepupu Sapirin
a. Pemberani
"Akhirnya tertangkap juga, Mas. Sudah lama orang itu buron"

Latar	
a. Latar Tempat	
1) Rumah	Seusai pulang menjaga anak majikan, pekerjaan rumah meneror waktu istirahatnya.
2) Kedai kopi	Duduk merenung di sebuah kedai kopi kembali membuat Sapirin tenang.
3) Kerjaan/kantor	"Harusnya kamu nelpon dulu, Sap. Ini lagi kerja."
4) Di jalan raya	"Kamu mengemudi, Sap,". Keduanya melaju sedang menuju lokasi. Sepanjang perjalanan, usman bersenandung sesekali melihat jam.
b. Latar Waktu	
1) Sore hari	

Seusai pulang menjaga anak majikan, pekerjaan rumah meneror waktu istirahatnya.

2) Malam hari
Semangat kerjanya menggebu-gebu sepanjang malam.

c. Latar Suasana

1) Ketakutan
Sapirin ketakutan, sekujur badannya gemetar.

2) Panik
“Bagaimana bisa?” gumam Usman.

3) Gugup
“Kenapa banyak polisi, Man? Barang apa yang kita bawa?” tanya Sapirin gagap.

4) Bahagia
Alhasil, Sapirin mendapatkan penghargaan dan uang untuk jasanya mengkap Usman.

5) Menenangkan
Duduk merenung di sebuah kedai kopi kembali membuat Sapirin tenang. Iringan dangdut koplo membuatnya rileks dan melupakan masalah.

6) Penasaran
“Angkut barang apa ini? Padat sekali” Sapirin penasaran

7) Menyedihkan
Nahas, usahanya harus berhenti kala pandemic dating menerpa.

Alur Alur dalam cerpen ini menggunakan plot atau alur campuran, dimana penulis menceritakan peristiwa secara berurutan yang diselingi *flashback* atau kejadian dimasa lalu.

Cerita diawali keadaan keluarga yang serba kekurangan karena bangkrut, kemudian menceritakan awal mula kebangkrutannya, hingga kejadian usahanya bangkit kembali.

Sudut Pandang Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Mimpi yang Kembali” adalah sudut pandang orang pertama “Sapirin” yang menggunakan nama tokoh utamanya, yang dapat diperjelas dengan kutipan cerpen berikut: *“Harusnya kamu nelpo dulu, Sap. Ini lagi kerja.”*

Gaya Bahasa Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen Mimpi yang Kembali yaitu

1. majas erotesis/retoris
“Barang apa lagi yang mau kau jual? Kau bilang bisa balik untung berkali lipat bila menang slot...”
“Kenapa banyak polisi, Man?”

2. majas metafora
Baplapan liar adalah rumah hangat tempatnya pulang kala itu.

3. majas simile
Piring-piring menumpuk bagai Menara membuat mata Apriyani panas.

4. majas sinisme
“Mas! Baring aja seharian, cari kerja sana!”

5. majas sarkasme

- Dasar mulut sampah!*
6. majas eponim
*Dewi Fortuna
memalingkan wajahnya
dari Sapirin.*

Amanat Pesan yang terkandung dalam cerpen “Mimpi yang Kembali” yaitu jangan berputus asa, bekerja keraslah demi anak dan istri.

Hasil Penelitian Analisis Struktural pada Cerpen Lidah Buserok Karya Indra Tranggono:

Unsur Intrinsik	Hasil Analisis
-----------------	----------------

Tema	Kebohongan karena <i>playing victim</i>
-------------	---

Tokoh/ Penokohan	1) Buserok a. Sombong
-------------------------	--------------------------

“... segera saya olah. Saya jamin Bralogo dan Gingsir pasti hancur.”

b. Tidak percaya diri
“Dukun? Apa saya kena guna-guna!”

c. Licik dan penghasut
Ia sangat pintar mendramatisir masalah dan menghasut orang.

2) Dokter Mustajab

a. Ramah
“Tak perlu cemas. Mas Buserok pasti sembuh ...”

b. Tegas
“Cepat, Anda ke Apotek. Setelah minum obat, saya jamin lidah Anda tak akan memanjang lagi. Oke?”

c. Pesimis
“Saya sudah berusaha. Maaf

*saya gagal ...
silakan cari dokter
lain atau dukun
...,”*

d. Penakut
Dokter itu ketakutan. Ia pun menggeleng.

3) Lelaki 1

a. Sombong dan mudah terhasut
“*enak aja main fitnah! Pak Bralogo itu bersih? Hanya beliau yang pantas jadi presiden! Awas Kamu!*”

4) Lelaki 2

a. Sombong dan mudah terhasut
“*Pak Gingsir jauh lebih cerdas dari capres Anda! Awas Kamu! Pasti kuhabisi!*”

Latar

a. Latar Tempat

1) Ruang dokter

“*Pasien saya banyak, Mas...*”
Dokter itu tersenyum sambil mencoba menggiring Buserok keluar ruang.

2) Di dalam rumah

Di depan cermin Buserok membuka mulutnya

3) Perlintasan kereta api

Mobil Buserok terus melaju. Melewati rel kereta api. *Tanpa melihat palang pintu kereta, ia tancap gas.*

- b. Latar Waktu
- 1) Bulan
Namun beberapa bulan kemudian, lidah itu kembali memanjang. Dan, terus memanjang.
- c. Latar Suasana
- 1) Sedih
Namun naas. Ada kereta yang melaju cepat. Mobil Buserok pun terpental. Ringsek.
 - 2) Tegang
Buserok berkali-kali menghela napas. Urat-uratn wajahnya tegang. Ketika dokter memberikan nota resep, ia tampak termangu.
 - 3) Bahagia
Merasa sehat dan bahagia, Buserok kembali bikin konten melalui handphone dan lalu mengunggahnya.
 - 4) Cemas
Tak perlu cemas. Mas Buserok pasti sembuh ...,” ujar dokter Mustajab ...
 - 5) Gelisah
“Kenapa gelisah? Punya lidah panjang itu bagus ... Bisa lebih nikmat mencecap makanan ... Oke?”

Alur Alur dalam cerpen ini menggunakan plot atau alur maju, dimana penulis menceritakan

peristiwa secara berurutan dari pengenalan, peristiwa, konflik, hingga penyelesaian.

a. Pengenalan
Buserok berkali-kali menghela napas. Urat-urat wajahnya tegang. Ketika dokter memberikan nota resep, ia tampak termangu.

b. Konflik
Banyak data ia olah jadi konten yang galak dan sangar. Ketika menelan, mendadak tenggorokannya terasa cekat. Ternyata lidahnya tampak lebih Panjang dari biasanya. Lidah itu tumbuh dan menjulur seperti leak. Namum lidah it uterus memanjang dan memanjang.

c. Penyelesaian
Mobil Buserok pun terpental. Ringsek. Orang-orang menjeit. Namun Buserok tidak mendengar. Ia merasa tubuhnya terbang bersama lidahnya yang terus memanjang ...

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Lidah Buserok” adalah sudut pandang orang pertama “Saya/Buserok” yang menggunakan nama tokoh utamanya, yang dapat diperjelas dengan kutipan cerpen berikut: “Dukun? Apa saya kena guna-guna!”

Gaya Bahasa Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen “Lidah Buserok” yaitu:

1. majas litotes
“*Saya sudah berusaha. Maaf saya gagal ... Silakan cari dokter lain atau dukun ...*,”
2. majas retorik
“*kenapa gelisah? Dukun?*”
3. majas tautologi.
Namun beberapa bulan kemudian, lidah itu kembali memanjang. Dan terus memanjang. Namun lidah itu terus memanjang dan memanjang.
4. majas hiperbola
ia merasa tubuhnya terbang bersama lidahnya yang terus memanjang. Buserok merasa tubuhnya terbang. Kepalanya memuai. Urat syaraf dan jiwanya terlalu Tangguh untuk menghadapi komentar-komentar sumbang dan kotor.
5. majas personifikasi
ia pun semakin bersemangat membuat banyak konten yang jauh lebih galak.
6. majas simile
lidah itu terus tumbuh dan menjulur seperti leak. Lidah itu ia gulung seperti selang.

Amanat Pesan yang terkandung dalam cerpen “Lidah Buserok” yaitu
Janganlah berbohong, berkatalah yang jujur, dan tidak memutarbalikkan fakta atau kenyataan yang sebenarnya.
Ketidakjujuran akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Hasil Penelitian Analisis Struktural pada Cerpen Senbazuru Dirga Karya Katarina Retno Triwidayati:

Unsur Intrinsik	Hasil Analisis
Tema	Kesabaran dan ketekunan
Tokoh/ Penokohan	1) Dirga (anak) a. Pendiam <i>Dirga hanya duduk diam.</i> b. Pemalas dan tidak berusaha <i>Dia bermalas-malasan. Tidak mau berusaha. Itu sebabnya dia gagal.</i> c. Tidak pintar <i>Nilainya jelek.</i> d. Tekun <i>ia tahu anaknya menginginkan sesuatu dan tekun membuat origami itu lalu merangkainya dengan benang. Nastiti mengusap kepala anaknya dan bertanya, “Dirga tekun sekali bikin origami ini. Ketekunan akan membuatmu berhasil di masa mendatang, Nak. Ibu pun yakin rencana masa depanmu akan</i>

- terlaksana dengan baik.*"
- 2)Nastiti (Ibu)
- a. Tak tegaan
"Sudah, Bang. Sudahlah." Nastiti, perempuan berjilbab hitam itu, memohon. Tak tega melihat anaknya disiksa.
- b. Penyayang
"Sudah, Bang. Sudahlah." Nastiti merangkak perlahan ke arah anaknya. Hati seorang ibu seperti itu tentu remuk melihat buah hatinya diperlakukan seburuk itu.
- c. Penakut, tidak berani melawan
Lagi pula ibunya selalu hanya bisa menangis, bertanya, dan memeluknya. Ibu juga tak pernah benar-benar membuat Bapak berhenti memukulinya.
- 3)Bonar (Bapak)
- a. Pemarah
Dadanya naik turun dengan mata memancarkan kemarahan.
- b. Galak, Kasar
Meski telah mengumpat dan menyabet ikat pinggang, tampaknya lelali itu tidak kunjung merasa puas.

Latar

- a. Latar Tempat
1) Kamar

Suara itu berasal dari bibir perempuan yang bersimpuh di dekat pintu kamar.

- 2) Tengah Ruangan
Di tengah ruangan berdiri seorang lelaki.

b. Latar Suasana

- a. Penuh kekecewaan
Lelaki itu kecewa Dirga gagal meraih nilai terbaik.

- b. Menyedihkan
Dia melempar ikat pinggang ke kursi yang tampak sangat menyedihkan seperti keseluruhan nasib mereka.

Alur

Alur dalam cerpen ini menggunakan plot atau alur maju, dimana penulis menceritakan peristiwa secara berurutan dari pengenalan, peristiwa, konflik, hingga penyelesaian.

- a. Pengenalan
Di tengah ruangan berdiri seorang lelaki. Bertubuh tumbun menyeramkan. Tangannya memegang ikat pinggang. Dadanya naik turun dengan mata memancarkan kemarahan.
- b. Konflik
"Diam kau! Kau selalu memanjakannya. Sekarang lihat.

Nilainya jelek. Dia hanya membuat origami sialan itu. Mau jadi apa dia nanti?

c. Penyelesaian

Dirga sudah menemukan cara yang paling tepat untuk itu persis saat origami keseribu ini jadi, Bu.

Sudut Pandnag

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Senbazuru Dirga Karya Katarina Retno Triwidayati” adalah sudut pandang orang pertama “Dirga” yang menggunakan nama tokoh utamanya, yang dapat diperjelas dengan kutipan cerpen berikut: *“Dirga ingin Bapak tak marah-marah lagi, tak mukul-mukul lagi.”*

Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen Senbazuru Dirga Karya Katarina Retno Triwidayat adalah

1. majas retoris
“Dirga masih bikin yang kayak ini, Nak?”
“Kau tak apa, Nak?”
2. majas sarkasme
“Dungu! Dungu saja yang kau punya! Dasar anak tidak berguna!”
3. majas hiperbola
Masih ada kemarahan yang menyala di hatinya.
Hati seorang ibu sepertinya tentu remuk melihat buah hatinya diperlakukan seburuk itu.

Tubuhnya dingin seolah balok es menempel tepat di sepanjang tulang punggungnya.

Amanat

- 1) Bersabarlah dalam keadaan apapun dan tetap doakan yang baik untuk orang tua.
- 2) Jadilah anak yang berbakti kepada orangtua.
- 3) Jadilah istri yang menghormati orangtua.

Secara struktural, ketiga cerpen di atas memiliki unsur-unsur intrinsik yang lengkap. Di bawah ini adalah kajian secara lengkap mengenai ketiga cerpen tersebut.

Tema

Dasar cerita atau gagasan umum yang melatarbelakangi dari sebuah cerita. Amalia (2020) mengungkapkan bahwa tema merupakan dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya sastra. Umumnya gagasan umum tersebut akan mengembangkan sebuah cerita.

Tema yang disuguhkan pengarang dalam cerpen berjudul *Mimpi yang Kembali* Karya Arwin Andrew adalah kerja keras yang membuahkan hasil sehingga mimpi atau anganan menjadi kenyataan. Mimpi yang dimaksud adalah sebuah anganan seorang ayah yang ingin kehidupan keluarganya membaik dari segi perekonomian keluarga. Mimpi seorang ayah untuk bisa bekerja dan membangun usahanya kembali. Mimpi itu terwujud dengan kerja kerasnya yang membantu meringkuk bandar narkoba. Dengan keberanian tokoh utama, akhirnya dia bisa membuka usahanya kembali. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan *alhasil, Sapirin mendapatkan penghargaan dan uang untuk jasanya menangkap Usman. Dengan modal yang ada, Sapirin membuka usahanya kembali. Sapirin dibantu montir lain karena banyak pelanggan yang*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

datang.

Kemudian tema yang disuguhkan pengarang dalam cerpen berjudul *Lidah Buserok* Karya Indra Tranggono yaitu tentang Kebohongan karena *playing victim*. Kebohongan yang dilakukan oleh tokoh utama yang bernama Buserok ini mengakibatkan dirinya mendapatkan balasan dari Tuhan. Dengan kecerdikan dan kemahirannya dalam mengolah kata yang “galak”, menjadikan orang lain saling menyerang argumen, ulah Buserok yang mampu memainkan sebuah peran dan membuat kabar yang tidak benar sehingga membuat dunia maya ramai akan komentar yang pedas. Tokoh utama sangat pintar mendramatisir dan menghasut orang. Buserok menikmati pekerjaannya itu sebagai *playing victim* demi mendapatkan keuntungan yang besar. Ia sangat senang dengan membuat konten melalui *handphone* dan mengunggahnya melalui sosial media. Balasan dari perbuatannya maka Tuhan membalasnya dengan *Lidah* yang terus memanjang tanpa henti. Hal itu dapat dilihat dari kutipan cerpen *lidah itu terus tumbuh dan menjulur seperti leak*.

Selanjutnya, tema dalam cerpen berjudul *Senbazuru Dirga* Karya Katarina Retno Triwidayati yaitu tentang kesabaran dan ketekunan seorang anak yang bernama Dirga. Dirga anak dari Nastiti dan Bonar. Dirga adalah orang yang tekun dan sabar dalam membuat *Senbazuru* atau seribu bangau kertas, karena ia percaya bahwa harapannya akan terwujud melalui bangau kertas yang keseribu. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen “*Iya, Mak. Ini yang keseribu.*” Akan tetapi ketekunan yang dilakukan mungkin salah. Karena kalau anak yang tekun pasti diarahkan ke hal yang baik seperti tekun belajar. Tetapi ketekunan dan kesabaran yang dilakukan Dirga bertujuan agar bapaknya untuk segera mati. Kutipan cerpennya *Dirga tahu Bapak bisa sembuh kalau Bapak mati. Sudah tak ada jalan lain buat menyembuhkannya, tidak*

dengan tangis dan doa-doa Ibu. Dan sekarang Dirga sudah menemukan cara yang paling tepat untuk itu persis saat origami keseribu ini jadi, Bu.

Tokoh

Tokoh atau pelaku atau pemain dalam sebuah adegan yang memerankan sebuah laku dalam cerita. Menurut Rosid (2022) mengungkapkan bahwa cerita pendek (cerpen) terdapat sebuah tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah cerita pendek sebagai tonggak atau penggerak alur sebuah cerita.

Tokoh dalam cerpen berjudul *Mimpi yang Kembali* Karya Arwin Andrew yaitu 1) Sapirin, memiliki sifat kasar, pemberani, dan pekerja keras. Kekasaran yang dimilikinya karena usahanya bangkrut dan ia harus menjadi pengangguran. Sedangkang pekerja sifat pekerja keras dan pemberaninya, ketika ia mencari pekerjaan lain untuk menghidupi keluarganya dan berani meringkuk bandar narkoba. Hal itu dapat ditunjukkan melalui kutipan cerpen *Sapirin mengangkat bongkahan barang itu dengan sigap. Peluh keringat membasahi keningnya dan informasi dari Sapirin melalui telepon berhasil membongkar dan menangkap Usman.* 2) Apriyani, memiliki sifat yang tegas dan galak. Sifatnya itu ia tunjukkan untuk suaminya agar suaminya mau bekerja kembali dan bertanggung jawab sebagai perannya sebagai ayah untuk mencari nafkah. Sifatnya itu bisa dilihat dari kutipan cerpen “*Mas! Baring aja seharian, cari kerja sana! Bentak Apriyani keras.*” 3) Usman, Usman adalah bandar narkoba yang memili sifat licik karena memalsukan kematiannya agar tidak menjadi buronan polisi. 4) Teman Usman, teman Usman ini berarti yang membantu Usman dalam mengedarkan narkoba. Ia mempunyai sifat penolongnya yang memberikan pekerjaan ke Sapirin. dan 5) Polisi atau Sepupu Sapirin. Polisi memiliki

sifat yang pemberani. Keberaniannya itu dilakukan untuk menuntaskan kejahatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menjadi pengedar narkoba. Polisi berhasil menangkap para penjahat itu dengan sigapnya.

Tokoh dalam cerpen berjudul *Lidah Buserok* Karya Indra Tranggono yaitu 1) Buserok, sifatnya yang suka berbohong dan mampu membolak-balikkan kejadian fakta sehingga membuatnya mendapatkan balasan apa yang diperbuatnya. Kelicikannya yang membuat konten yang tidak benar menjadikan dirinya semakin senang dan menikmati pekerjaannya itu. Seperti pada kutipan *Berhari-hari Buserok membuat konten untuk menyerang Bralogo dan Gingsir. Banyak data yang diolah jadi konten yang galak dan sangar. Ia sangat pintar mendramatisir masalah dan menghasut orang.* 2) Dokter Mustajab, mempunyai sifat yang baik, ramah, suka menolong, dan terkadang juga penuh usaha/kerja keras membantu pasiennya. Tugas seorang dokter adalah selalu melakukan yang terbaik untuk pasiennya. Akan tetapi hal yang dialami Buserok menjadikan dirinya angkat tangan dan tidak bisa menyembuhkannya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan cerpen *“Hubungi saja paranormal. Mungkin mereka bisa menolong ...”* 3) Lelaki 1 dan 2. Kedua tokoh ini hanya muncul sekali. Dengan sifat yang mudah terhasut oleh orang sehingga kedua tokoh itu saling menyerang satu sama lain di komentar sosial media. Seperti contoh kutipan *“anak aja main fitnah! Pak Bralogo itu bersih? Hanya beliau yang pantas jadi presiden! Awas Kamu!”* dan *“Pak Gingsir jauh lebih cerdas dari capres Anda! Awas Kamu! Pasti kuhabisi!”*

Tokoh dalam cerpen berjudul *Senbazuru Dirga* Karya Katarina Retno Triwidayati yaitu 1) Dirga, mempunyai watak yang pendiam, pemalas, tidak mau berusaha, sabar dan tekun. Pendiannya karena dia tidak berani

membantah/membalas perkataan dan perbuatan Bapaknya yang memukul dan menghينanya. Pemalas, dia mendapatkan nilai yang jelek dan bahkan tidak naik kelas dengan nilai yang parah. Seperti pada kutipan *ia menemukan kertas hasil ujian Dirga dan menyadari bahwa anak itu tidak akan naik kelas dengan nilai-nilai separah itu.* 2) Nastiti, Ibu kandung dari Dirga. Dia mempunyai watak penyayang, hormat kepada suami, sabar, dan tidak tegaan. Dengan sifat penyayang sehingga Nastiti selalu memanjakan Dirga. Bahkan sampai membiarkan anaknya terus membuat bangau kertas itu dan justru melupakan tugas utamanya yaitu tekun belajar di sekolah. Ibu Dirga itu juga memiliki sifat yang patuh ke suami, tidak berani melawan suaminya yang sangat kejam memukuli anaknya sendiri. Hal itu ia lakukan sebagai bentuk contoh pengabdian sebagai seorang istri yang patuh ke suami. akan tetapi memukul anak adalah cara yang salah sampai kapanpun. Tidak sepatutnya orangtua melakukan tindakan seperti itu dan tidak seharusnya Ibu sebagai penengah antara Bapak dan anak. Ibu harus mampu meluruskan, mana yang baik dan mana yang tidak baik dilakukan 3) Bonar. Bonar adalah bapak dari Dirga. Bonar memiliki sifat yang penuh ambisi, galak, kasar, dan suka marah-marah. Ambisinya yang menginginkan anaknya mendapatkan nilai terbaik di sekolah. Seperti contoh kutipan *lelaki itu kecewa Dirga gagal meraih nilai terbaik.* Sejak di PHK dari tempat kerjanya, Bonar jadi pemaarah dan kasar seperti itu.

Alur

Plot atau alur cerpen ini menggambarkan perkembangan peristiwa cerita dari awal hingga akhir. Menurut Aminudin (2002) mengatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang berisi tahapan-tahapan peristiwa, sehingga terjadi sesuatu yang dihadirkan oleh seorang tokoh dalam sebuah cerita. Alur dalam ketiga cerpen ini sangatlah beragam. Alur

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

yang digunakan dalam cerpen yang berjudul *Mimpi yang kembali* Karya Arwin Andrew menggambarkan peristiwa yang runtut. Alur diceritakan mulai dari awal hingga akhir kebahagiaan. Dalam cerpen ini, plot berkisar pada keadaan keuangan keluarga yang memburuk dikala pandemik. Pot yang penuh konflik dan penyelesaian membuat cerita ini terasa kuat. Setiap tokoh atau pemeran yang dihadirkan memiliki peran dan sifat yang beragam. Hubungan antar karakter-karakter ini memainkan peran yang sangat penting sehingga terbentuklah alur yang dramatis. Misalnya, sifat Apriyani yang keras menjadikan suaminya, Sapirin untuk bekerja kebalikan dan menafkahi keluarganya. Dengan kerja keras Sapirin, keadaan perekonomian keluarganya sekarang sudah membaik. Dan diakhir cerita dikisahkan akhir yang bahagia, Sapirin bisa membuka kembali bengkel yang dulunya bangkrut.

Plot atau alur cerpen berjudul *Lidah Buserok* Karya Indra Tranggono menggambarkan peristiwa yang sangat kompleks sekali. Mulai dari awal hingga akhir cerita. Dalam cerpen ini, plot berkisar pada tokoh Buserok sendiri. Buserok yang memiliki sifat yang sombong dan mampu merekayasa konten atau informasi menjadikan dirinya mendapatkan getah dari perbuatannya sendiri. Plot yang penuh konflik dan akhir cerita yang menyedihkan. Awal cerita yang didasari dari tindakan Buserok yang salah sehingga akhir cerita mengkisahkan Buserok mati dengan tragis.

Sedangkan plot atau alur dalam cerpen berjudul *Senbazuru Dirga* Karya Katarina Retno Triwidayati juga menggambarkan perkembangan cerita dari awal hingga akhir. Akan tetapi cerita belum sepenuhnya berakhir, karena belum ada jawaban yang diberikan dari kisah itu. Pertanyaannya, apakah harapan Dirga terkabul atau tidak? Sehingga plot alur ini belum mendapatkan akhir atau *ending-*

nya.

Secara keseluruhan, unsur-unsur dalam cerpen ini saling terkait dan saling mendukung satu sama lain untuk menghasilkan narasi yang padu dan penuh kesan makna yang mendalam. Ketiga cerpen ini menggambarkan konflik, perubahan karakter, dan akhir yang menyentuh hati, yang menjadikan ceritanya hidup dan mampu menyentuh hati pembaca dan memberikan pesan yang terkandung didalamnya.

Latar

Latar adalah yang menunjukkan keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana dalam suatu kejadian dalam karya sastra. Latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Melalui latar, pembaca seolah-olah mendapatkan gambaran mengenai dimana letak kejadian, kapan kejadian, dan bagaimana suasana yang terdapat dalam sebuah cerita. Sehingga pembaca bisa merasakan sendiri peristiwa dalam cerita tersebut. Menurut Sapiya (2020) mengatakan bahwa sebuah karya sastra memiliki bermacam-macam latar dalam ceritanya, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial budaya, dan latar suasana.

Latar dalam cerpen yang berjudul *Mimpi yang kembali* Karya Arwin Andrew yaitu 1) Latar tempat, rumah, kedai kopi, kantor/kerjaan, dan di jalan raya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *Seusai pulang menjaga anak majikan, pekerjaan rumah meneror waktu istirahatnya.* Pada kata *rumah* menandakan bahwa Apriyani sedang berada di rumah. Kutipan *Duduk merenung di sebuah kedai kopi kembali membuat Sapirin tenang.* Pada kata *kedai kopi* menunjukkan bahwa Sapirin sedang berada di tempat tersebut. Pada kutipan *“Harusnya kamu nelson dulu, Sap. Ini lagi kerja.”* Terdapat kata *kerja* sehingga hal tersebut memberikan arti bahwa Usman sedang berada di kantor. Sedangkan pada kutipan *“Kamu mengemudi, Sap,”. Keduanya melaju sedang menuju lokasi.*

*Sepanjang perjalanan, usman bersenandung sesekali melihat jam menunjukkan tempat di jalan raya, 2) Latar waktu, sore hari dan malam hari. Bisa dilihat pada kutipan *Seusai pulang menjaga anak majikan, pekerjaan rumah meneror waktu istirahatnya dan Semangat kerjanya menggebu-gebu sepanjang malam, dan 3) Latar suasana, suasana yang digambarkan penuh ketakutan, kepanikan, gugup, menenangkan, menyedihkan, penuh penasaran, dan kebahagiaan. Seperti yang digambarkan pada kutipan *Sapirin ketakutan, sejujur badannya gemetar, "Kenapa banyak polisi, Man? Barang apa yang kita bawa?" tanya Sapirin gagap, "Angkut barang apa ini? Padat sekali" Sapirin penasaran.***

Latar dalam cerpen berjudul *Lidah Buserok* Karya Indra Tranggono yaitu 1) Latar tempat, ada di ruang dokter, di dalam rumah, dan diperlintasan kereta api. Hal itu dapat dilihat dari kutipan "*Pasien saya banyak, Mas...*" Dokter itu tersenyum sambil mencoba menggiring Buserok keluar ruang dan Mobil Buserok terus melaju. Melewati rel kereta api. Tanpa melihat palang pintu kereta, ia tancap gas, 2) Latar waktu, untk latar waktu tidak digambarkan secara persis kapan kejadiannya akan tetapi dapat dilihat pada kutipan *Namun beberapa bulan kemudian, lidah itu kembali memanjang. Dan, terus memanjang* bahwa kejadian itu terjadi pada bulan tertentu, dan 3) Latar suasana yang disajikan dalam cerpen terdapat suasana sedih, gelisah, tegang, bahagia, dan penuh kecemasan. Hal itu dapat dirasakan pada kutipan *Namun naas. Ada kereta yang melaju cepat. Mobil Buserok pun terpental. Ringsek; Buserok berkali-kali menghela napas. Urat-uratn wajahnya tegang. Ketika dokter memberikan nota resep, ia tampak termangu.*

Latar dalam cerpen berjudul *Senbazuru Dirga* Karya Katarina Retno Triwidayati tidak terlalu banyak

dijelaskan, diantaranya yaitu 1) Latar tempat, ada di kamar dan di tengah ruangan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan *Suara itu berasal dari bibir perempuan yang bersimpuh di dekat pintu kamar dan Di tengah ruangan berdiri seorang lelaki,* 2) Latar suasana yang digambarkan seperti penuh kekecewaan dan kesedihan. Lihat saja pada kutipan ini, *Lelaki itu kecewa Dirga gagal meraih nilai terbaik dan Dia melempar ikat pinggang ke kursi yang tampak sangat menyedihkan seperti keseluruhan nasib mereka.* Latar waktu dalam cerpen ini tidak dijelaskan secara gamblang kapan peristiwa itu terjadi.

Sudut Pandang

Menurut Pramidana (2020) mengatakan bahwa sudut pandang adalah perpektif atau kacamata pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita. Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam mengisahkan setiap plot atau alur cerita dan sudut pandang yang digunakan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengarang cerita. Dari ketiga cerpen, sudut pandang yang muncul adalah orang pertama yang menjadi pelaku utama dalam sebuah cerita.

Sudut pandang dalam cerpen yang berjudul *Mimpi yang kembali* Karya Arwin Andrew yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama. Orang pertama yang dimaksud adalah pelaku utama atau pemeran yang menjadi tokoh utama dalam cerita. Dalam hal ini tokoh utama yang sering keluar dan diceritakan adalah Sapirin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *Sapirin tidak menggubris.* Pada cerpen yang berjudul *Lidah Buserok* Karya Indra Tranggono juga menggunakan sudut pandang orang pertama yang menjadi pelaku utama dari cerpen tersebut. Dilihat dari kutipan *Buserok berkali-kali menghela napas.* Tokoh Buserok inilah yang sering muncul dan mendapatkan konflik dalam cerpen tersebut. Sedangkan dalam cerpen yang berjudul *Senbazuru Dirga* Karya Katarina Retno Triwidayat, sudut pandang

yang diberikan berupa orang pertama yang menjadi tokoh utama. Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu Dirga. Dirga yang mengalami kekerasan sehingga menjadi korban kekejaman yang dilakukan bapaknya sendiri. Misalnya pada kutipan cerpen "*Dirga ingin Bapak tak marah-marah lagi, tak mukul-mukul lagi. Dirga tahu Bapak bisa sembuh kalau Bapak mati, Bu. Sudah taka da jalan lain buat menyembuhkannya, tidak dengan tangis dan doa-doa Ibu. Ibu mau bantu Dirga, kan? Ibu juga mau Bapak sembuh, kan?*".

Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau sebutan lainnya adalah majas. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu dan orang tertentu dengan tujuan tertentu. Menurut Keraf (2002:113) bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian si penulis. Menurut Keraf (2002), gaya bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa golongan, yaitu 1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, 2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, 3) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, dan 4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan pertimbangan bahwa pembagian gaya bahasa Gorys Keraf lebih luas dan jelas, maka penulis untuk mengacu khususnya mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya. Pertama, gaya bahasa retorik, yaitu gaya bahasa yang berfungsi sebagai distorsi dari bahasa umum untuk menciptakan efek tertentu. Gaya bahasa retorik dapat diartikan menurut nilai lahirnya. Jadi tidak ada usaha menyembunyikan sesuatu yang ada di dalamnya. Gaya bahasa retorik itu sendiri terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofosis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisondeton, kiasmus, ellipsis,

eufemisme, litotes, histeron, proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron.

Kedua, gaya bahasa kiasan yang berupa persamaan ataupun perbandingan dari suatu hal dengan yang lainnya. Perbandingan dalam hal tersebut terbagi menjadi dua hal, yaitu perbandingan yang diekspresikan secara langsung dan yang merupakan bagian dari gaya bahasa kias itu sendiri. Macam-macam gaya bahasa kiasan terdiri dari metafora, simile (persamaan), fable, alegori, alusi, personifikasi, parabel, fable, epitet, metonimia, antonomasia, sinekdok, hipalase, eponim, sarkasme, sinisme, ironi, pun (paronomasia), innuendo, antifrasis, dan satire.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Mimpi yang Kembali* karya Arwin yang Kembali yaitu majas simile, majas sinisme, majas erotesis/retorik, majas sarkasme, majas metafora, dan majas eponim. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Lidah Buserok* karya Indra Tranggono yaitu: majas hiperbola, majas personifikasi, majas retorik, majas simile, majas litotes, dan majas tautologi. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Senbazuru Dirga* Karya Katarina Retno Triwidayat adalah majas sarkasme, majas hiperbola, dan majas retorik.

Jika dikelompokkan berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya, gaya bahasa yang digunakan oleh ketiga cerpen tersebut antara lain: Gaya bahasa retorik diantaranya, 1) majas litotes pada kutipan "*Saya sudah berusaha. Maaf saya gagal ... Silakan cari dokter lain atau dukun.*" Majas litotes dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa sang Dokter merendahkan dirinya gagal dalam menyembuhkan pasiennya setelah seberusaha mungkin untuk mengobati

pasiennya, 2) majas tautologi, kutipan *Namun lidah itu terus memanjang dan memanjang* termasuk dalam majas tautologi karena terdapat pengulangan kata “menanjang” yang digunakan, 3) majas erotesis/retoris, yaitu majas semacam pertanyaan yang tanpa perlu adanya jawaban. Contohnya pada kutipan “kenapa gelisah?”, pertanyaan itu diutarakan Dokter Mustajab untuk Sapirin. Jelas-jelas sapirin cemas dengan keadaannya yang lidahnya terus memanjang. Kutipan “Kenapa banyak polisi, Man?” menunjukkan pertanyaan yang sebenarnya tanpa bertanya pun Sapirin sudah mengetahui jawabannya karena kehadiran polisi sebenarnya dialah yang melaporkan, 4) majas hiperbola, yaitu majas yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga terkesan lebay. Misalnya, kutipan *ia merasa tubuhnya terbang bersama lidahnya yang terus memanjang dan Tubuhnya dingin seolah balok es menempel tepat di sepanjang tulang punggungnya.*

Gaya bahasa kiasan diantaranya, 1) majas simile atau perumpamaan yaitu majas yang menyatakan perbandingan satu hal dengan hal lain. Misalnya, kutipan *lidah itu terus tumbuh dan menjulur seperti leak.* Leak adalah salah satu jelmaan manusia yang menguasai sebuah ilmu bernama Aji Pengeleakan. Leak berasal dari kisah budaya Bali dan digambarkan makhluk yang menakutkan dengan lidah yang sangat Panjang. Itulah sebabnya penulis cerpen mengibaratkan lidah Buserok seperti leak yang mempunyai lidah yang Panjang, 2) majas metafora, yaitu majas yang mengkiaskan persamaan antara benda yang diganti namanya dengan yang menggantinya. Kedua hal yang dibandingkan mempunyai persamaan sifat. Misalnya pada kutipan *Balapan liar adalah rumah hangat tempatnya pulang kala itu.* Penulis membandingkan bahwa kegemaran Sapirin untuk melakukan balapan liar disamakan dengan rumah. Sesuatu yang

disukai maka akan terasa nyaman begitu pula dengan rumah. Rumah tempat yang nyaman untuk pulang setelah melakukan kegiatan atau aktivitas di luar, 3) majas personifikasi, yaitu majas melukiskan benda mati seolah-olah bernyawa seperti manusia. Misalnya pada kutipan *ia pun semakin bersemangat membuat banyak konten yang jauh lebih galak.* Sifat galak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi dipergunakan sebuah konten yang hanya sebuah informasi atau benda mati, 4) majas sinisme, yaitu majas yang menyindir tetapi secara lebih halus. Misalnya pada kutipan *Mas! Baring aja seharian, cari kerja sana!* Kutipan tersebut diucapkan oleh Apriyani, istri Bonar yang menyindir suaminya yang kerjanya hanya tidur-tiduran dan tanpa ada pekerjaan lain selain alias pengangguran dirumah. Maka dari Apriyani menginginkan suaminya untuk mencari pekerjaan di luar rumah, 5) majas sarkasme, yaitu majas yang menyindir dengan cara yang sangat kasar. Misalnya pada kutipan “*Dungu! Dungu saja yang kau punya! Dasar anak tidak berguna!*”. Ucapan pada kutipan tersebut dilontarkan oleh seorang Bonar, bapak kandungnya, ditujukan untuk anaknya, anak yang terus dicaci, dimaki, bahkan dipukuli. Perkataan tersebut sangatlah kasar bagi seorang anak apalagi Dirga adalah darah dagingnya sendiri. 6) majas eponim, yaitu majas yang melukiskan sesuatu dengan cara mengambil sifat yang dimiliki oleh nama-nama terkenal. Pada kutipan cerpen *Dewi Fortuna memalingkan wajahnya dari Sapirin* terdapat kata Dewi Fortuna yang melambangkan sebuah keberuntungan. Dalam hal ini keberuntungan tidak berpihak kepada Sapirin karena usaha yang dirintisnya bangkrut.

Amanat

Amanat adalah pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Amanat biasanya berupa hal positif yang diberikan pengarang kepada pembaca. Hal positif itu tentu berupa nilai-nilai kebaikan

yang dapat dijadikan dalam memutuskan sebuah pilihan. Menurut Nuraeni (2017) mengatakan bahwa amanat adalah pesan dari suatu peristiwa atau kejadian yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat yang bisa didapatkan setelah membaca ketiga cerpen tersebut adalah bekerja keras dan jangan putus asa dalam meraih impian atau cita-cita, terus berjuang dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Entah kehidupan yang penuh dengan kekurangan dari segi perekonomian. Tetap tabah dan sabar dalam menjalani sebuah ujian dalam kehidupan karena buah dari itu semua adalah keberhasilan. Jauhi sifat sombong dan berkatalah jujur. Kesombongan akan menghancurkan diri sendiri. Lidah berucap tidak pantas, tetapi seluruh tubuh yang mendapatkan balasan atas perbuatan yang buruk.

Nilai Moral

Setelah membaca hubungan antar unsur dalam sebuah cerpen, mari kita analisis apakah struktur dari ketiga cerpen tersebut memberikan unsur nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kajian truktural difokuskan kepada unsur intrinsik dari sebuah cerpen yang terdiri dari tema, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Telah dijelaskan sekilas mengenai nilai moral yang merupakan pesan dari pengarang cerita. Sedangkan kajian terhadap nilai-nilai moral ditujukan kepada (1) nilai moral ketuhanan, (2) nilai moral individual, dan (3) nilai moral sosial.

Cerpen yang berjudul *Mimpi yang kembali* Karya Arwin Andrew mengandung nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri atau nilai moral individual yaitu sifat tanggung jawab, kerja keras, dan pantang menyerah. Pantang menyerah ditunjukkan tokoh Sapirin yang berusaha untuk mencari nafkah, mencari pekerjaan demi keluarga. Nilai moral hubungan manusia dengan

manusia lain yaitu membantu masyarakat dalam kejahatan. Kejahatan yang dilakukan temannya sendiri yang menjadi bandar narkoba. Sapirin tidak memandang sebuah persahabatan, tetapi yang dilihat bahwa teman atau sahabatnya itu salah dalam mencari uang. Sehingga Sapirin melaporkan sahabatnya itu kepada polisi. Sedangkan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan atau nilai moral ketuhanan pada cerpen ini yaitu rasa tanggung jawab seorang kepala keluarga. Tanggung jawab seorang suami atau seorang bapak adalah memberikan nafkah kepada anak dan istrinya. Karena hal tersebutlah yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan pada hari akhir.

Cerpen berjudul *Lidah Buserok* Karya Indra Tranggono mengandung nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri atau nilai moral individual yaitu sombong dan tidak jujur. Ketidakjujuran yang dilakukan oleh tokoh Buserok demi mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Keuntungan itu dilakukan dengan cara menghasut orang lain melalui tulisan-tulisan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain atau nilai moral sosial yaitu jangan menghasut orang lain dan membuat konten yang tidak benar. Cara yang dilakukan oleh Buserok itu sangatlah tidak terpuji. Jangan dijadikan contoh untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan atau nilai moral ketuhanan pada cerpen ini yaitu pekerjaan yang haram. Dengan menghasut dan menipu banyak orang adalah pekerjaan yang sangat tidak terpuji. Dan Tuhan sangat membenci seseorang yang telah

Cerpen yang berjudul *Senbazuru Dirga* Karya Katarina Retno Triwidayat mengandung nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri atau nilai moral individual yaitu sabar, tekun, dan tabah. Ketabahan dan ketekunan yang dilakukan akan membuka jalan dan masa

depan yang cermerlang. Pemarah dan kejam yang ditunjukkan Bapak Dirga, Bonar, ayah kandung Dirga. Hal ini terbukti bahwa tokoh Bonar tidak mampu mengontrol emosinya ketika anak kandungnya mendapatkan nilai jelek. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain atau nilai moral sosial yaitu penyayang. Penyayang yang ditunjukkan oleh Nastiti, Ibu kandung Dirga. Apapun keadaan anaknya tetap Ibulah yang menjadi sandaran bagi anaknya. Seorang ibu harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak. Sedangkan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan atau nilai moral ketuhanan pada cerpen ini yaitu kurang bersyukur. Ayah yang kurang bersyukur dengan kehidupan keluarganya. Dia tidak bersyukur dengan kehadiran anak dalam keluarganya. Bagaimanapun kondisi anak tersebut tetap darah dagingnya

Nilai-nilai ini menjadikan pelajaran yang sangat penting bagi pembaca, termasuk pentingnya hubungan dengan orang tua, pengorbanan untuk masa depan, belajar dari kesalahan, persahabatan, dan pentingnya nilai keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembahasan yang dilakukan, telah dijelaskan mengenai unsur intrinsik atau analisis strukturalnya dan nilai moral dalam cerpen yang berjudul *Mimpi yang Kembali* karya Arwin Andrew, *Lidah Buserok* karya Indra Tranggono, dan *Senbazuru Dirga* karya Katarina Retno Triwidayati. Melalui pendekatan struktural, unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat telah dianalisis dengan baik. Hal ini sangat membantu memahami bagaimana unsur intrinsik ini saling terkait dan saling mendukung satu sama lain sehingga tidak dapat terpisahkan sehingga dapat membentuk sebuah cerita yang sangat kuat.

Selain itu, penelitian ini juga

mengungkap tentang nilai-nilai moral yang terdapat dari ketiga cerpen tersebut. Nilai-nilai seperti pembelajaran dari kesalahan, nilai keluarga, keikhlasan, tanggung jawab, patuh kepada orangtua, semuanya merupakan pesan yang penting yang dapat diambil dari cerita tersebut. Dengan nilai-nilai tersebut menjadikan diri semakin berhati-hati dalam menjalani kehidupan dan belajar dari pengalaman dari kisah orang lain. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara struktur cerpen dan nilai moral yang ingin disampaikan seorang pengarang. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang karya sastra dan pesan yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2020). *Perbandingan Struktur Cerita Cinta pada Novel-Novel Remaja Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah (Skripsi)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aminudin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Hidayati, R. P. P. (2010). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: PRISMA PRESS Prodaktama.
- Kosasih, E., & Kurniawan, E. (2019). *22 jenis teks & strategi pembelajarannya di SMA-MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Nuraeni, I. (2017). Analisis Amanat Dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku "Anak Berhati Surga" Karya MH. Putra sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar sastra di SMA. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah STKIP-Garut*, 6(2), 41–46.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- Press.
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Cerpen “Buut” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 61.
<https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067>
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca sastra dengan Ancangan literasi kritis*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rosid, A. (2022). *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Didaktis Cerita Pendek dalam Antologi “Kupu-Kupu Bersayap Gelap” Karya Puthut Ea dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA Kelas XI (Tesis)*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Sapiya, B. (2020). Latar Cerpen “Madre” dalam Kumpulan Cerita Madre Karya Dewi Lestary (Analisis Struktural). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 325–340.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30598/arbitrervo2no3hlm325-340>
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Semi, A. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, & Saini, K. . (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.